

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kapasitas organisasi mencerminkan “kemampuan organisasi untuk memanfaatkannya sumber daya internal dan eksternal untuk mencapai tujuannya (Misener & Doherty, 2013). Kapasitas organisasi yang terdiri dari tiga dimensi: manusia sumber daya, sumber daya keuangan, dan kapasitas struktural. Kapasitas yang terakhir terdiri dari tiga subdimensi yaitu hubungan dan jaringan, infrastruktur dan proses, serta perencanaan dan pengembangan. Kemampuan departemen atletik untuk mencapai tujuannya dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan dan keterampilan anggota organisasinya (Hall et al., 2003). Melihat beberapa pendapat di atas, dapat kita ketahui ada beberapa unsur yang mempengaruhi keberhasilan sebuah organisasi di antaranya adalah kapasitas struktural atau manajemen. Beberapa negara, seperti bekas negara komunis Eropa Timur, sangat sukses di dunia olahraga internasional sebagai hasil dari investasi tingkat tinggi dalam olahraga nasional secara sistem keseluruhan (De Bosscher, 2018).

Manajemen memiliki beberapa pengertian, Stoner (1996) mengatakan bahwa Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan. Selain itu, Mary Parker Follet (1984) mengatakan bahwa manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Di Indonesia penggunaan istilah manajemen cukup beragam, sebagai gambaran dicontohkan di Lembaga Administrasi Negara (2019) menyebutkan manajemen sebagai kepemimpinan, di dunia Perguruan Tinggi kadang diartikan kepengurusan atau ada juga yang mengistilahkan ini sebagai ketatalaksanaan ada juga yang mengartikan ini sebagai pengelolaan. Kalau kita membaca teori Terry tentang *Principle of management* dan pendapat Sukamto maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah: ”Suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan terlebih dahulu”. Dalam pelaksanaannya apabila kita berbicara tentang manajemen, maka kita tidak bisa terpaku pada kegiatan manajemen di perusahaan

saja akan tetapi manajemen ini dapat diterapkan di semua organisasi termasuk di organisasi olahraga.

Di Indonesia, secara keseluruhan prestasi olahraga masih sangat ketinggalan dengan banyak negara lain. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa pesta olahraga internasional seperti Asian Games dan Olimpiade, Indonesia sangat sulit untuk dapat menembus papan atas persaingan olahraga ditingkat ini. Bahkan, akhir-akhir ini dipesta olahraga se-Asia Tenggara saja seperti Sea Games, Indonesia sekarang mulai kesulitan untuk dapat predikat sebagai Juara. Apabila kita tengok sejarah ke belakang, banyak negara tetangga seperti Malaysia banyak belajar dari kita dari sisi prestasi olahraga. Sekarang, negara ini malah posisinya beberapa tahun terahir dapat bersaing dan malah berada diatas kita, negara yang dulunya menjadi sumber belajar mereka.

Kemajuan sebuah negara dalam prestasi olahraga dipengaruhi berbagai faktor. Gulbin dkk (2013) memperkenalkan kerangka pengembangan olahraga dan atlet baru yang telah dihasilkan oleh olahraga multidisiplin praktisi dengan menggabungkan perspektif penelitian teoritis saat ini dengan pengamatan empiris yang luas dari salah satu agen-agen olahraga terkemuka dunia, kerangka kerja FTEM (Yayasan, Talent, Elite, Mastery) yang diusulkan menawarkan kegunaan yang luas untuk peneliti dan pemangku kepentingan olahraga sama. FTEM unik dibandingkan dengan model dan kerangka kerja alternatif, karena itu: mengintegrasikan fase umum dan khusus pengembangan untuk peserta dalam gaya hidup aktif, olahraga jalur partisipasi dan keunggulan olahraga; biasanya menggandakan jumlah fase perkembangan ($n = 10$) untuk lebih memahami transisi atlet; menghindari resep kronologis dan pelatihan; lebih membangun kontinu dari pembangunan olahraga secara optimal antara partisipasi dan elit; dan memungkinkan inklusi penuh dari banyak driver pendukung perkembangan di olahraga dan tingkat sistem. Kerangka kerja FTEM menawarkan alternatif yang layak dan lebih fleksibel bagi para pemangku kepentingan olahraga yang tertarik dalam mengelola, mengoptimalkan, dan meneliti jalur pengembangan olahraga dan atlet.

Sebagai contoh adalah bagaimana perkembangan olahraga yang terjadi di Korea. Mempertimbangkan geopolitik, luas wilayah, dan populasi Korea Selatan

(selanjutnya disebut sebagai Korea), performa prestasinya di kompetisi olahraga internasional telah luar biasa. Secara khusus, dari tahun 1984 dan seterusnya, Korea telah mempertahankan peringkat 10 teratas di klasemen medali di setiap Olimpiade Musim Panas, kecuali tahun 2000 Peringkat Olimpiade Sydney di tempat ke-12. Demikian juga, Korea telah mencapai tingkat yang tinggi sukses di Olimpiade Musim Dingin sejak memenangkan medali Olimpiade Musim Dingin pertamanya di tahun 1992 Olimpiade Albertville. Mengingat menyelenggarakan acara olahraga besar, Korea telah menjadi salah satunya enam negara di dunia yang telah menyelenggarakan empat acara olahraga internasional utama, seperti Olimpiade Musim Panas 1988, Piala Dunia FIFA 2002, Dunia Kejuaraan Atletik pada tahun 2011, dan Olimpiade Musim Dingin yang akan datang pada tahun 2018. Selanjutnya, Korea telah terpilih sebagai negara tuan rumah Asian Games sebanyak tiga kali selama tiga dekade terakhir: 1986 di Seoul, 2002 di Busan, dan 2014 di Incheon (Ha et al., 2015).

Dalam model piramida, di sana Ada dua perspektif: (a) efek bawah ke atas atau *trickle-down* dan (b) atas ke bawah atau *trickle-up effect*. Perspektif pertama adalah tentang memasukkan lebih banyak sumber daya di bagian bawah piramida (yaitu olahraga massal) mengharapkan bahwa basis yang lebar akan menghasilkan banyak atlet elit yang hebat. Di sisi lain, yang terakhir adalah tentang mengalokasikan lebih banyak sumber daya di atas (yaitu elit olahraga). Dari dua perspektif tersebut, selama empat dekade terakhir Korea hanya menjadi fokus perspektif *top-down* untuk mengangkat prestise nasional melalui kinerja yang sukses di acara olahraga internasional (Park, 2011). Hal ini tentunya memiliki banyak kekurangan dimana apabila kita memulai dari sisi atas, maka pastinya proses pemasalan atau proses pembinaan atlet dengan sumber daya yang banyak akan terhambat. Hal ini dikarenakan pemerintah hanya memikirkan hasil saja, tanpa memikirkan proses yang paling penting yaitu pemasalan olahraga di tingkat bawah. Diharapkan dengan banyaknya kegiatan pemasalan yang dilakukan oleh pemerintah, maka akan muncul bakat bakat yang selama ini tersembunyi atau tidak terdeteksi karena kurangnya sumber daya masyarakat yang melakukan olahraga.



Gambar 1.1 Model piramida pengembangan olahraga (Green, 2005)

Menurut rencana olahraga nasional lima tahunan yang dibuat oleh Pemerintahan Presiden Roh Mu-Hyun (2003–2008), tujuan akhir pemerintahan adalah menaikkan angka partisipasi olahraga massal di atas 50 persen (menurut Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata). Inilah salah satu bukti nyata yang dilakukan pemerintah sejak itu 1993 telah meningkatkan upaya mereka untuk mempromosikan partisipasi olahraga masal (Ha et al., 2015).

Olah Raga untuk Pembangunan dan Perdamaian (selanjutnya disebut SDP) adalah suatu bidang kegiatan dimana olah raga dimanfaatkan sebagai alat intervensi untuk mengejar tujuan sosial non olah raga yang lebih luas. Initujuan dapat mencakup, misalnya, pemberdayaan pemuda, pembangunan perdamaian dan hubungan antar budaya yang lebih baik, pendidikan kesehatan, kesetaraan gender, dan inklusi sosial masyarakat dengan disabilitas (Coalter, F, 2013). Faktor yang lebih penting di sini adalah bagaimana olahraga berperan dalam era sejarah hubungan daerah yang bersebrangan ditandai lebih oleh kerja sama dan lebih sedikit oleh apa yang biasanya didefinisikan sebagai bantuan pembangunan, sering dikritik karena meningkatkan daripada mengurangi hubungan pasca-kolonial yang ditandai dengan ketergantungan dan patronase. Akibatnya olahraga dan proyek pembangunan kontemporer umumnya mencerminkan aspek-aspek ideologi yang menekankan sosial atas pembangunan ekonomi dan kemitraan yang dibangun diatas dialog, timbal balik, dan kesetaraan (Giulianotti et al., 2016). Ini adalah sebuah program yang juga banyak dikembangkan di banyak Negara agar olahraga

dapat dimanfaatkan untuk pembangunan pemasalan dan juga sebagai sarana pembangunan sumber daya manusia dalam sebuah daerah. Kesemuanya ini haruslah mempunyai sebuah manajemen dan pengelolaan yang baik agar nantinya sebuah program yang telah ditetapkan oleh pemerintah tersebut dapat terlaksana dengan baik, sehingga tujuan dari pembentukan program pembangunan tersebut dapat tercapai.

Peran penting pemerintah sebagai pemangku kebijakan pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga untuk membangun suatu sistem yang kuat sangat dibutuhkan. Perkembangan sistem pembinaan olahraga di negara maju sangat beragam banyak praktisi olahraga menciptakan ide-ide sistem pembinaan untuk membuat pondasi pembinaan dan pengembangan olahraga yang kuat, seperti apa yang disampaikan Kofi Annan (Hylton, 2005) mengatakan bahwa, ‘Model pembangunan olahraga ada empat yakni pondasi, partisipasi, performa, dan *excellence*’. Berdasarkan hal tersebut untuk mencapai prestasi yang tinggi di dunia olahraga perlu adanya sistem yang kuat dipunyai oleh setiap negara. Arah kebijakan pembangunan olahraga nasional mengadopsi model rumah olahraga (*house of sport*) di Inggris yang disesuaikan dengan kondisi olahraga nasional. Berdasarkan model Bangunan Olahraga Nasional bahwa budaya olahraga menjadi pondasi dalam pembangunan olahraga nasional. Pengembangan budaya olahraga dapat dilakukan melalui peningkatan peran serta keluarga, masyarakat dan institusi pendidikan melalui kegiatan pemassalan olahraga rekreasi, olahraga pendidikan di sekolah, serta pembinaan olahraga melalui klub-klub dan komunitas olahraga.

Hasibuan (2009) mengatakan, pentingnya sebuah manajemen diterapkan didalam sebuah organisasi, karena pada dasarnya kemampuan manusia (fisik, pengetahuan, waktu dan perhatian) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas. Wei (2008) mengatakan selama pelaksanaan manajemen, para administrator diwawancara dan disurvei untuk mengidentifikasi indikator evaluasi kinerja penting sebagai sebuah sistem indikator baru untuk evaluasi kinerja yang dikembangkan berdasarkan *balanced scorecard*. Hal ini berarti bahwa, diharapkan sebuah manajemen yang baik, dapat menorong terjadinya sebuah sistem pembinaan yang baik pula untuk sebuah prestasi olahraga.

Di Indonesia, sistem pembinaan atlet jangka panjang dilakukan melalui program yang disebut dengan Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP). Untuk dapat menjalankan PPLP diperlukan sebuah kebijakan yang dapat membantu perkembangan PPLP di daerah. Lutan (2001) mengatakan bahwa Kebijakan publik untuk merencanakan pembinaan olahraga prestasi yang berjenjang dan berkesinambungan sangat perlu dilakukan oleh pemerintah daerah dalam hal ini KONI dan Dinas pemuda dan Olahraga (Dispora) provinsi dalam pelaksanaannya. Proses perencanaan pembinaan olahraga berawal dari perumusan kebijakan publik. Soan (2017) mengatakan bahwa Pada dasarnya keberhasilan peningkatan prestasi olahragawan akan diraih hanya dengan kerjasama seerat-eratnya antara pelatih (dan wasit) dengan para pembinaan dan para pakar dari *sport science*. Tanpa kerja sama yang erat prestasi tinggi, sulit untuk ditingkatkan. Para pendiri bangsa Indonesia mempunyai cita-cita mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan Negara Kesatuan Republik yang tercantum dalam Pancasila sila ke-5 yaitu "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

Salah satu PPLP yang ada adalah Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Sumatera Utara yaitu adalah program pelatihan atlet dengan model pusat pelatihan, yang didirikan oleh pemerintah pusat (Kemenegpora), pengelolaannya adalah Pemerintah Provinsi Sumatera Utara (Disporasu) dan sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Sistem Olahraga Nasional. Johan Erik Purba (2017) melakukan penelitian tentang PPLP di Sumatera Utara ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Sumatera Utara, secara keseluruhan telah berjalan dengan baik, manajer mampu menerapkan fungsi manajemen secara efektif dan efisien. Pusat Pelatihan Mahasiswa untuk Olahraga Mahasiswa (PPLM) Provinsi Sumatera Utara dapat digunakan sebagai referensi dalam manajemen dengan model pelatihan atlet siswa.

Apabila kita melihat Undang-undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional pasal 20 ayat 3, disebutkan bahwa:

“Olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan dan pengembangan secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan”. Selanjutnya dalam pasal 20 ayat 5 juga disebutkan bahwa: “Untuk memajukan olahraga prestasi, Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dapat mengembangkan :

- a. Perkumpulan olahraga;
- b. Pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga;
- c. Sentra pembinaan olahraga prestasi;
- d. Pendidikan dan pelatihan tenaga keolahragaan;
- e. Prasarana dan sarana olahraga prestasi;
- f. System pemanduan dan pengembangan bakat olahraga;
- g. System informasi keolahragaan; dan
- h. Melakukan uji coba kemampuan prestasi olahragawan tingkat daerah, nasional, dan internasional sesuai dengan kebutuhan.

Jika undang-undang tersebut dijalankan sebagaimana mestinya, tentunya akan tercipta manajemen pembinaan atlit yang baik, dan akan lahir atlit-atlit yang handal. Sebab pelaksana pembinaan memiliki minat, pengetahuan, kepemimpinan, kemampuan menajerial, dan pendanaan yang baik, serta tenaga keolahragaan yang dipilih oleh pelaksana pembinaan memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi dalam bidang olahraga. Andriani (2017) mengatakan bahwa selain kebijakan dan hal lainnya salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah bahwa prestasi atlet PPLP dapat dikatakan sangat baik dan selalu meningkat, serta menjadi andalan daerah hal ini dikarenakan atlet PPLP didukung dengan pelatih yang memberikan pembinaan dengan baik kepada para atletnya.

Prestasi olahraga pada tatanan elite tidak dapat dicapai dengan usaha biasa-biasa saja, dan tercapainya prestasi bukan sesuatu yang kebetulan. Ada *planning* mencakup pengembangan visi, misi, dan sasaran, serta rencana strategis dari pemangku olahraga prestasi. Pengorganisasian juga dilakukan, dengan melibatkan pengembangan struktur organisasi yang sesuai dengan ukuran dan kompleksitas

organisasi, kemudian membagi tugas sesuai dengan tingkat delegasi dan koordinasi, serta pengaturan sumber daya (manusia, fisik, keuangan, dan informasi yang tersedia). Penetapan personil, ini melibatkan perekrutan, seleksi atlet dan pelatih, tim pendukung, agar didapatkan sumber daya yang memiliki kompetensi. Pengarahan, melakukan pengambilan keputusan, penyelesaian masalah/*problem solving*, *leadership*, komunikasi, motivasi, dan disiplin. Dan yang terakhir, kontrol, merupakan penetapan standar yang terukur, melalui pengawasan, berupa kegiatan pengendalian dan evaluasi.

Bergeraknya fungsi manajemen diatas, dapat mengubah persepsi bahwa prestasi tidak diraih dengan kebetulan, dan muncul karakter dari olahraga bahwa untuk berprestasi menuntut persyaratan tertentu, salah satunya pembinaan jangka panjang mulai dari usia pelajar yang dibina pada PPLP sehingga dapat berproses mencapai prestasi tinggi. Dengan demikian peran manajemen dalam mewujudkan prestasi merupakan hal yang penting, termasuk pada PPLP dengan menyediakan pengembangan kepelatihan, kegiatan perencanaan program, mengatur semua sumber daya (manusia, keuangan, informasi dsb.), terwujudnya proses dan fungsi yang relevan, menerapkan pengembangan sumber daya manusia (atlet, pelatih, pendukung, dsb.), menyediakan komunikasi dan koordinasi, memutuskan penerapan solusi yang paling tepat, mengelola konflik, dan menyediakan ruang terhadap adanya kontrol.

Penerapan akan pentingnya kemampuan teknik sangatlah perlu diperhatikan dalam rangka menciptakan Atlet PPLP yang handal. Oleh karena itu, para Atlet PPLP sejak awal harus diarahkan oleh pelatih yang benar-benar mengerti dasar kemampuan secara ilmiah agar atlet bisa menguasai olahraga tersebut. Untuk mencapai suatu prestasi olahraga yang baik tentu saja tidak hanya menuntut kemampuan dari atlet semata, akan tetapi sangat dibutuhkan juga teknisi-teknisi yang mampu mengoperasikan ilmu dan teknologi.

Sarana yang memadai dan pembinaan olahraga sejak dini, karena usia dini akan memperbesar kemampuan tubuh untuk berprestasi. Hal ini sesuai yang dikemukakan Harsono (1988, hlm 21) yaitu; pelatihan olahraga sejak dini akan memperbesar kemampuan komponen tubuh untuk berprestasi, terutama dalam

peningkatan kualitas koordinasi (*coordination*) *neuro maskular* dan fleksibilitas tubuh serta motivasi sejak dini.

Kemajuan dalam cabang olahraga PPLP telah mempengaruhi peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyelesikan masalah secara ilmiah termasuk di dalamnya penggunaan program pelatihan, untuk itu perlunya di susun program pelatihan cabang teknik dengan baik, agar dapat mencapai hasil yang maksimal dan raihan mutu atlet agar tercapai (Harsono; 1988, hlm 90). Penelitian ini terkait dengan upaya untuk mengetahui hasil dari pembinaan latihan yang telah diberikan oleh pelatih bagi atlet karena dengan analisis yang tepat dan pembinaan yang jelas akan diperoleh hasil yang maksimal dalam mengukur tingkat keberhasilan.

Artinya, pencapaian prestasi diperlukan persiapan dan pengelolaan yang didukung oleh terintegrasinya kompetensi pelatih, program latihan, pendukung program, koordinasi antar lembaga, dan kebijakan pemerintah yang tepat dalam satu sistem. Seperti halnya Cina mempersiapkan Olmpiade 2008, dengan program Juguo Tizhi (Dukungan seluruh negara untuk sistem olahraga elit) suatu sistem administrasi dan mekanisme khusus olahraga di Cina. Inti dari ‘*Juguo tizhi*’ adalah sistem yang menyalurkan semua sumber daya olahraga di negara ini ke dalam olahraga elit dan secara efektif menghasilkan ratusan ribu atlet muda dalam waktu singkat dalam mengejar keunggulan ideologis dan status nasional. Karakteristik utamanya adalah manajemen dan administrasi yang terpusat dan sumber daya keuangan dan manusia yang terjamin dari seluruh negara untuk memastikan dukungan maksimal (Hong et al., 2005). Metode administratif ini mengintegrasikan sistem administrasi olahraga, seleksi atlet dan sistem manajemen, sistem pelatihan tim olahraga dan sistem kompetisi olahraga dan memastikan olahraga elit dipandu oleh pemerintah pusat, dijalankan dengan rencana, dikelola dengan metode administratif. Dengan satu tujuan yaitu berfungsi hanya untuk meningkatkan tingkat olahraga elit melalui sistem seleksi dan pelatihan khusus (Balyi et al., 2013). Senada dengan pendapat diatas, Ronglan & Aggerholm, (2014) mengatakan bahwa “ Atlet muda yang potensial akan berkembang dengan efektif dipengaruhi peran federasi olahraga, komunitas klub lokal dan pelatih”.

Salah satu indikator keberhasilan pembinaan olahraga tercermin pada tepat tidaknya pembinaan dan pelatihan serta implementasi di lapangan. Dispora Provinsi Jawa Barat sebagai lembaga penanggung jawab bidang kepemudaan dan keolahragaan telah membentuk tim yaitu PPLP beberapa cabang olahraga dengan tujuan mampu mencetak prestasi yang bagus. PPLP agar dihuni oleh atlet-atlet yang telah mengikuti syarat tes yang ditentukan dengan tujuan agar mendapatkan atlet yang potensial dan pelatih yang telah ditunjuk oleh Pemda, dalam melakukan latihan di laksanakan berdasarkan program yang ada dan melaksanakan latihan di Jawa Barat.

Diantara fungsi-fungsi manajemen, beberapa cabang olahraga di PPLP provinsi Jawa Barat difokuskan pada teknis lapangan saja tanpa memikirkan hal-hal non teknisnya. Bahkan yang sering muncul saling menudung satu dengan yang lainnya dari masalah tersebut. Persoalan yang dialami khususnya pada cabang teknik sulit untuk menemukan atau mencari jalan keluarnya. Dimana membina seorang atlet tidak bisa dilakukan dengan cara instan, perlu diketahui penampilan (*performance*) atlet dalam meraih prestasi bukan hanya unsur fisik yang memegang peranan sangat penting agar pencapaian prestasi sesuai seperti yang direncanakan khususnya untuk menunjang prestasi.

Menurut Alderman (1947) bahwa penampilan atlet dapat ditentukan oleh beberapa faktor antara lain: Faktor kesegaran jasmani yang meliputi; sistem kardiovaskuler-respiratori, daya tahan, kekuatan, kecepatan, power, koordinasi, kelentukan dan kelincahan, dan sebagainya. Faktor ketrampilan meliputi; koordinasi gerak, keindahan gerak, waktu reaksi, dan sebagainya. Faktor pembawaan fisik seperti; segi-segi antrophometrik antara lain tinggi dan berat badan, panjang lengan, tungkai, lebar bahu, kemampuan gerak, dan lain sebagainya. Faktor psikologi dan tingkah laku meliputi; motif-motif berprestasi, intelelegensi, aktualisasi diri, kemandirian, agresivitas, emosi, percaya diri, motivasi, semangat, rasa tanggungjawab, rasa sosial, hasrat ingin menang dan sebagainya. Kepemimpinan kinerja di tingkat manajerial organisasi telah agak diabaikan oleh peneliti psikologi olahraga yang cenderung berfokus pada kepemimpinan yang berhubungan dengan pembinaan (lihat, untuk review, Chelladurai, 2007; Riemer, 2007). Sebaliknya, organisasi psikolog telah memeriksa kepemimpinan tingkat

manajerial secara rinci dan mengusulkan beragam pendekatan teoritis (lihat, untuk review, Zaccaro & Klimoski, 2001).

Dalam penelitian ini peneliti tidak membahas penampilan Atlet dari keseluruhan faktor, namun lebih fokus pada faktor eksternalnya, yaitu manajemen Pembinaan Atlet PPLP Jawa Barat. dipilihnya faktor eksternal mengenai manajemen sebagai penelitian ini bukan berati tanpa alasan, karena faktor manajemen memegang peranan yang penting pula dalam menentukan prestasi atlet. Agar prestasi para Atlet PPLP Jawa Barat tetap konsisten pada persaingan tingkat nasional maupun *level* internasional, maka harus disiapkan upaya selalu mengevaluasi dan mengidentifikasi hasil setiap penampilan saat latihan maupun kompetisi, serta kemampuan optimal setiap individu. Salah satu langkah yang dapat dilakukan saat ini adalah menganalisa manajemennya sebagai bahan untuk koreksi dan penyusunan program kedepan yang tepat karena persoalan prestasi Atlet hanya dapat dijawab dengan memperhatikan kondisi-kondisi yang mendukung Atlet terutama dari lingkungan, misalnya pelatih, manajer, pengurus provinsi Jawa Barat, beberapa cabang olahraga di PPLP Jawa Barat serta lembaga yang terlibat dan manajemen PPLP Jawa Barat. Peneliti ingin mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang dilaksanakan dalam manajemen Pembinaan yang dilakukan oleh PPLP beberapa cabang olahraga di Jawa Barat.

Renungkan apabila dalam melakukan suatu kegiatan pembinaan dan pengelolaan olahraga tanpa mengintegrasikan sistem administrasi olahraga, seleksi atlet dan sistem manajemen, sistem pelatihan tim olahraga dan sistem kompetisi olahraga dan memastikan olahraga elit dipandu oleh pemerintah pusat, maka kita akan menemukan kendala dan tidak memiliki target yang akurat sehingga peneliti berkeinginan melakukan analisa yang berkaitan dengan sebuah Analisis Manajemen Pembinaan agar tercapai hasil yang maksimal dan prestasi yang mantap, khususnya untuk atlet PPLP Jawa Barat. Maka perlu manajemen Pembinaan Pelatihan yang jelas sehingga dalam mengikuti perlombaan baik perorangan atau beregu atau nomor lari, lempar, tolak dan lompat mampu dan bisa bertanding dengan baik (Hong et al., 2005).

Apabila dilihat dari sisi manajemen, dapat kita ketahui bahwa manajemen secara umum diartikan sebagai pengelolaan, penataan atau pengaturan.

Dian Kurniawan, 2021

PENYELENGGARAAN PUSAT PENDIDIKAN DAN LATIHAN OLAHRAGA PELAJAR (PPLP) DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2009-2019 (Tinjauan Historis)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manajemen menurut R.W. Griffin dalam Ais Zakiyudin (2016, hlm 1) adalah serangkaian kegiatan termasuk perencanaan dan pembuatan keputusan, pengorganisasian, pimpinan dan pengendalian yang diarahkan pada sumber daya organisasi (tenaga kerja, keuangan, fisik dan informasi) yang bertujuan untuk mencapai sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien. Sedangkan manajemen menurut Terry dalam Ambarita (2013, hlm 18) terdapat empat fungsi manajemen yaitu: 1) *Planning* (perencanaan), 2) *Organizing* (Pengorganisasian), 3) *Actuating* (pelaksanaan), 4) *Controlling* (Pengawasan).

Terlepas dari banyaknya penelitian yang meneliti kepemimpinan dan manajemen kinerja yang mencakup berbagai disiplin ilmu, psikologi olahraga tampaknya telah mengabaikan baris penyelidikan yang berpotensi bermanfaat ini. Memang, Fletcher dan Wagstaff (2009) menyimpulkan makalah review mereka dengan menyatakan bahwa, “saat ini belum ada penelitian yang ketat secara spesifik membahas manajemen kinerja dalam olahraga elit”. Berdasarkan pengamatan penulis selama 10 tahun mulai dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2019, dapat digambarkan bahwa dari segi prestasi, pelatihan yang terlihat optimal, maupun hasil prestasi yang diperoleh meningkat dari setiap tahunnya. hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Atlet, sarana dan Prasarana, dan Pelatih, dan Manajemen Pembinaan Atlet PPLP Jawa Barat yang baik, oleh karena itu peneliti mencoba menganalisis bagaimana manajemen Pembinaan Atlet PPLP Jawa Barat antara tahun 2009-2019. Beberapa perubahan yang terjadi di rentang tahun ini, penulis melihat berubahnya beberapa faktor, mulai dari 2009 sampai dengan 2019, mulai dari pergantian kebijakan pemerintah pusat, pergantian kepemimpinan yang terjadi di Dispora juga melihat akhir-akhir ini terlihat peningkatan prestasi yang dihasilkan dari pembinaan PPLP ini. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Penyelenggaraan Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2019 (Tinjauan Historis)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut :

“Bagaimanakah penyelenggaraan PPLP di Jawa barat tahun 2009-2019?”

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya PPLP Jawa Barat?
2. Bagaimana manajemen pembinaan PPLP Jawa Barat sebelum tahun 2009?
3. Bagaimana manajemen pembinaan PPLP Jawa Barat pada 2009-2019?
4. Bagaimana dampak manajemen terhadap prestasi atlet di Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya PPLP Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui manajemen pembinaan PPLP Jawa Barat sebelum tahun 2009.
3. Untuk mengetahui manajemen pembinaan PPLP Jawa Barat pada 2009-2019.
4. Untuk mengetahui dampak manajemen terhadap prestasi atlet di Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, dari hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dapat menunjukkan bukti-bukti secara ilmiah mengenai bagaimana cara manajemen pembinaan PPLP Jawa Barat dilihat dari prestasi yang diraih oleh PPLP beberapa cabang olahraga di Jawa Barat.

2. Secara Praktis

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan sebagai informasi dalam melaksanakan sebuah manajemen pembinaan olahraga prestasi khususnya cabang olahraga di PPLP.

1.5 Struktur Organisasi

Sistematika dalam penulisan ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2018.

Dian Kurniawan, 2021

PENYELENGGARAAN PUSAT PENDIDIKAN DAN LATIHAN OLAHRAGA PELAJAR (PPLP) DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2009-2019 (Tinjauan Historis)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Bab II Kajian Pustaka yang berisikan teori-teori mengenai bidang yang dikaji, penelitian-penelitian yang relevan, dan posisi teoretis peneliti berkenaan dengan masalah yang akan dikaji.

Bab III Metode Penelitian memaparkan tentang bagaimana penelitian dilakukan yang meliputi, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan menyampaikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian. Sedangkan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.